

Dampak Kelangkaan Tenaga Kerja Pengolahan Kelapa Terhadap Pendapatan Petani dan Tenaga Kerja di Minahasa Tenggara

The Impact of Lack of Coconut Processing Labour on the Income of Farmers and Labour in Southeast Minahasa

NELSON H. KARIO

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur
Jln. Timor Raya Km. 32 Naibonat, Kupang
E-mail: kario_nelson@yahoo.co.id

Diterima 17 Desember 2015 / Direvisi 28 Maret 2016 / Disetujui 16 Mei 2016

ABSTRAK

Kelapa merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang sangat penting di Kabupaten Minahasa Tenggara. Namun, perkembangan usahatani kelapa akhir-akhir ini mengalami masalah kelangkaan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (a) sistem pengupahan tenaga kerja pada usaha pengolahan kelapa menjadi kopra, dan (b) dampak kelangkaan tenaga kerja pengolahan kelapa menjadi kopra terhadap pendapatan petani dan tenaga kerja. Penelitian ini merupakan studi kasus di Desa Liwutung I Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober 2013 dengan mewawancarai 20 petani kelapa sebagai responden. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer meliputi belanja bahan pokok untuk konsumsi maupun menunjang pekerjaan selama kegiatan panen berlangsung, upah tenaga kerja dan lain lain, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau aparat terkait. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem pengupahan tenaga kerja usaha pengolahan kelapa menjadi kopra berdasarkan sumber pembiayaan terbagi dua yaitu ditanggung pemilik kebun dan tenaga kerja dengan proporsi pembagian hasil yang disesuaikan. Kelangkaan tenaga kerja menurunkan penerimaan petani dari Rp. 1.539.682 menjadi Rp. 1.053.435 atau menurun sebesar 31,58 persen dan meningkatkan penerimaan tenaga kerja dari Rp. 230.955 (negatif) menjadi Rp. 255.272 atau meningkat sebesar 384,77 persen. Kelangkaan tenaga kerja memberikan dampak yang negatif terhadap pendapatan petani namun positif terhadap tenaga kerja

Kata kunci : Usahatani kelapa, kopra, tenaga kerja, Minahasa Tenggara.

ABSTRACT

Coconut is one of the important estate crops in Southeast Minahasa district. However, the development of coconut farming process in the district has problem on the insufficiency of labor. The purpose of this study was to: a) know the labor wage system in coconut processing to copra, and b) impact of lack of labour in coconut processing to copra on the income of the farmers and labour. The research was carried out as a case study in coconut production center in Liwutung I village, Pasan Subdistrict, Southeast Minahasa district from August to October 2013. Twenty farmers involved in coconut processing were interviewed to collect primary data. Secondary data were collected from local governments. Primary data includes use of equipments and materials during copra processing time, purchase of staple food for consumption and supporting the work during harvest season. The collected data were analyzed descriptively. The results showed that the labour wage system in coconut processing to copra were either managed by the owner or by the workers with proportion based on agreement made by the two parties. Labor shortages had led to the decrease of farmer's income from Rp. 1,539,682 to Rp. 1,053,435 (31.58 %) and the increase of labour income from Rp. 230,955 (negative) to Rp. 255,272 (210,53%). Labor shortages have negative effects on farmers' income but positive impact on the labour.

Keywords: Coconut farming system, copra, labor, Southeast Minahasa.

PENDAHULUAN

Usahatani kelapa merupakan salah satu jenis usahatani di bidang tanaman perkebunan yang masih cukup prospektif untuk dikembangkan kedepan tetapi dalam perkembangannya

masih mengalami kendala. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena : rendahnya produktivitas karena akibat banyaknya tanaman yang sudah tua dan rusak, sebagian besar perkebunan rakyat (98,225 persen), kepemilikan lahan terbatas, pemanfaatan belum optimal, penerapan teknologi yang belum utuh (Patty, 2016), luas lahan sempit,

pemeliharaan minimal atau tidak dipelihara, tidak berada pada skala komersial, rusaknya areal perkebunan, merosotnya nilai jual produk, tidak terkait industri pengolahan, jasa dan pemasaran (Damanik, 2007). Gambaran kondisi tersebut menjadi penyebab rendahnya pendapatan yang diperoleh petani dalam melaksanakan usahatani kelapa untuk memenuhi standar hidup minimum yang pada akhirnya usahatani kelapa ini lambat laun akan semakin ditinggalkan (Anonim, 2012).

Di Kabupaten Minahasa Tenggara, usahatani kelapa merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang sangat penting bagi masyarakat di samping cengkeh. Oleh sebab itu maka usaha dari tanaman ini telah menjadi sumber pendapatan utama petani. Kondisi tersebut tercermin dari luas pemilikan dan penyebarannya yang hampir merata karena masing-masing rumah tangga petani memiliki lahan kebun kelapa.

BPS (2014) melaporkan bahwa populasi tanaman kelapa tersebar di seluruh Kabupaten/Kotamadya yang ada di Provinsi Sulawesi Utara dengan areal pertanaman terluas adalah Kabupaten Minahasa Utara 46.577,66 ha kemudian diikuti oleh Kabupaten Minahasa Selatan 45.991,50 ha dan Kabupaten Minahasa Tenggara 32.802,03 ha. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa luas areal kelapa di Kabupaten Minahasa Tenggara lebih kecil dibanding Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Minahasa Selatan. Namun demikian dari aspek produksi, Kabupaten Minahasa Tenggara mencapai 37.686,52 ton lebih tinggi dibanding Kabupaten Minahasa Selatan yang hanya mampu menghasilkan produksi 17.050,84 ton. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah tanaman kelapa tidak produktif Minahasa Selatan mencapai 47.918 pohon, sedangkan di Kabupaten Minahasa Tenggara jumlah tanaman tidak produktif hanya 33.470 pohon.

Sejalan dengan berkembangnya perekonomian daerah yang baru dimekarkan dari Kabupaten induk yaitu Minahasa Selatan pada 2007, maka ketersediaan tenaga kerja menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi petani kelapa di wilayah ini, namun keterbatasan tersebut apabila dimanfaatkan dengan seefisien mungkin akan membawa dampak yang maksimal seperti pengalaman Kalimantan Timur yang mampu mengatasi kendala ini melalui penyerapan tenaga kerja sehingga mampu memberikan nilai tambah positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Ishak, 2013).

Peranan tenaga kerja sangat penting karena telah menjadi salah satu mata rantai penggerak perekonomian desa yang sangat baik

hingga saat ini walaupun bukan hanya terjadi di sektor pertanian namun juga non pertanian. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak sekali tenaga kerja produktif yang telah beralih profesi ke berbagai bidang usaha informal lain di luar usahatani. Hal ini dianggap penting karena peningkatan upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor jasa dimana setiap peningkatan 1% UMR mempengaruhi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,355 persen (Alexandi dan Feni, 2013).

Kondisi di atas setidaknya memberikan gambaran apabila terjadi pada usahatani kelapa di Kabupaten Minahasa Tenggara akan menyebabkan terjadinya kekurangan tenaga kerja khususnya pada pengolahan kelapa menjadi kopra (pengasapan). Tingginya permintaan tenaga kerja untuk bekerja di daerah ini yang berasal dari luar daerah mencari sumber pekerjaan terutama setiap kali menghadapi musim panen baik cengkeh, kelapa dan tanaman lainnya.

Menurut Tocco *et al.* (2012) terdapat 5 faktor yang mempengaruhi keputusan untuk pindah pekerjaan dari sektor pertanian ke non pertanian adalah: 1. Karakteristik individu (umur, pendidikan, pengalaman, jarak, status perkawinan dan status suku bangsa), 2. Karakteristik keluarga (jumlah anak, umur anak dan ukuran keluarga), 3. Karakteristik usaha pertanian (ukuran penguasaan lahan, ukuran usahatani, output pertanian, sistem usahatani, produktifitas pertanian), 4. Karakteristik finansial (pendapatan diluar pekerjaan, subsidi pertanian, manfaat sosial, pendapatan tidak tetap), 5. Karakteristik lokasi dan pasar tenaga kerja (tingkat penyerapan tenaga kerja, akses terhadap pekerjaan, kepadatan penduduk, urbanisasi dan lokasi wilayah).

Lemahnya tenaga kerja di sektor pertanian tercermin dari tingkat upah yang hanya sebesar 32,19% dari non pertanian pada 1980, kemudian 26,76% pada 1990 dan 26,14% pada 2000 (Pranadji *et al.*, 2013). Kondisi riil ini setidaknya memberi gambaran bahwa bekerja di pertanian bukanlah lapangan kerja yang diidamkan masyarakat, oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila sebagian besar kepala keluarga tidak menginginkan anaknya bekerja di sektor pertanian (Pranadji, 2006; Pranadji, *et al.* 2013).

Peran tenaga kerja pada proses pengolahan kelapa sangat penting karena diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan output, PDRB, penyerapan tenaga kerja dan memiliki *multiplier effect* yang positif terhadap output, nilai tambah, pendapatan bahkan menjadi salah satu faktor produksi usahatani mampu mempengaruhi produksi kelapa disam-

ping jumlah tanaman dan pupuk. Namun di pihak lain biaya tenaga kerja ini merupakan jenis biaya produksi usahatani yang memiliki proporsi yang paling besar, yaitu mencapai 74,30% (Aris *et al.* 2016; Lamusa, 2015; Fajrin dan Muis, 2016; Ruauw *et al.*, 2011), oleh karena itu Numan (2009) menyarankan perlunya dilakukan efisiensi.

Kaitannya dengan pengolahan kopra Suratinjo (2014) menyampaikan terdapat korelasi antara harga jual kopra dengan tenaga kerja, yaitu apabila harga jual rendah maka para petani akan semakin menurun dalam mengalokasikan waktu untuk melakukan pengolahan kopra. Kondisi ini turut mempengaruhi terjadinya kelangkaan tenaga kerja terutama dalam proses pengolahan buah kelapa segar menjadi kopra di Kabupaten Minahasa Tenggara. Karena dengan kelangkaan tenaga kerja akan mempengaruhi waktu panen seperti waktu panen tergeser/terlewat atau tidak dilakukan panen. Apabila terjadi hal tersebut maka produktifitas usahatani dari komoditas ini akan menurun dengan sendirinya akibat buah kelapa telah menjadi rusak dan petani akan mengalami kerugian sebagai dampak tingginya permintaan tenaga kerja. Pada akhirnya, pengaturan sistem pembagian hasil merupakan solusi yang harus dilakukan oleh para petani pemilik terhadap tenaga kerja pengolahan hasil kelapa menjadi kopra karena secara ekonomi sangat merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui sistem pengupahan tenaga kerja pada usaha pengolahan kelapa menjadi kopra, (b) mengkaji dampak kelangkaan tenaga kerja pengolahan kelapa menjadi kopra terhadap pendapatan petani dan tenaga kerja.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di Desa Liwutung I Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai bulan Agustus sampai Oktober 2013.

Penentuan lokasi penelitian secara sengaja dengan memilih petani responden sebanyak 20 petani kelapa yang melakukan panen, kemudian dilakukan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Jenis data primer adalah penggunaan peralatan maupun bahan yang diadakan pada saat pengolahan kelapa menjadi kopra seperti: belanja bahan pokok untuk konsumsi (beras, bumbu ikan, bahan konsumsi lainnya dan penunjang pekerjaan selama kegiatan panen berlangsung), upah tenaga kerja dan lain lain. Data sekunder diperoleh dari Dinas atau

aparat terkait yang secara teknis memahami betul perkembangan usaha pengasapan kelapa tersebut berlangsung. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani responden

Aspek karakteristik ini sangat penting karena merupakan gambaran kemampuan/potensi umum dari obyek yang diteliti. Dari Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata umur petani 58,7 tahun (kisaran 44 tahun – 77 tahun). Hal tersebut menunjukkan bahwa para petani yang ada pada umumnya sudah berada pada kondisi tidak produktif karena sudah berusia >55 tahun. Melihat kondisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa perlu mendatangkan tenaga kerja dari luar keluarga. Dari kondisi ini dapat dimaklumi bahwa para petani dalam menjalankan usaha pengolahan kelapa menjadi kopra (pengasapan) sangat membutuhkan tenaga kerja dari luar daerah, terutama pada beberapa tahapan pekerjaan seperti pemanjatan, pengupasan dan pengangkutan.

Dari segi pendidikan formal, para petani umumnya berada pada tingkatan tidak lulus sekolah lanjutan pertama (SMP) sebesar 8,5 tahun. Aspek pendidikan formal ini sangat penting karena berkaitan dengan pola pikir terutama dalam hal memajukan usaha atau menerima bahkan mengembangkan inovasi unggul yang baru untuk selanjutnya diterima dan dipergunakan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani itu sendiri.

Tabel 1. Karakteristik petani pelaku pengolahan kelapa menjadi kopra.

Table 1. Characteristics of farmers involved in coconut processing to copra.

Komponen <i>Components</i>	Satuan <i>Unit</i>	Rataan <i>Mean</i>	Kisaran <i>Range</i>
Umur <i>Age</i>	Tahun <i>Year</i>	58,7	45 – 77
Pendidikan <i>Education</i>	Tahun <i>Year</i>	8,5	6 – 13
Anggota keluarga <i>Family members</i>	Jiwa <i>Soul</i>	2,9	1 – 4
Tanaman kelapa <i>Coconut Palm</i>	Pohon <i>Plant</i>	251,1	150 – 450
Persil <i>Persil</i>	Bidang <i>Fields</i>	2 – 3	1 – 4
Luas <i>Area</i>	Ha <i>Ha</i>	1,75	1,25 – 3,25

Sumber/Source : Data Primer.

Rata-rata jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga adalah 2,9 jiwa/KK. Hal ini menunjukkan bahwa tang-

gungan keluarga tidak terlalu besar sehingga akan memudahkan membiayai pelaksanaan usaha tani. Semakin besar tanggungan keluarga akan berdampak terhadap semakin beratnya pembiayaan usahatani karena petani cenderung akan mengutamakan/memprioritaskan kebutuhan primer dari anggota keluarganya sendiri baru kemudian memikirkan hal-hal lain yang diperlukan seperti pembiayaan kegiatan usahatani.

Kaitannya dengan kualitas sumberdaya usahatani kelapa dalam hal ini pemilikan kelapa, ternyata pemilikan kelapa rata-rata bervariasi antara 150 - 450 pohon/KK (rata-rata 251,1 pohon). Data ini menunjukkan bahwa untuk kontinuitas usahatani perlu kuantitas dan kualitas tenaga kerja dalam jumlah yang relatif cukup besar dalam melakukan pekerjaan seperti pemeliharaan dan pasca panen antara lain pemanjatan, pengasapan dan transportasi. Pemilikan kebun kelapa berkisar antara 1 - 4 persil (1,25 - 3,25 ha) yang menunjukkan tingginya mobilitas tenaga kerja apalagi dilakukan pada saat atau waktu yang bersamaan.

Deskripsi Usahatani Kelapa Rakyat di Kabupaten Minahasa Tenggara

Usahatani kelapa yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara, pada umumnya dikenal sebagai perkebunan rakyat turun temurun milik orang tua/keluarga. Taryono dan Ekowarso (2012) menyatakan bahwa sub sektor perkebunan rakyat merupakan lapangan kerja yang sangat luas bagi penduduk pedesaan.

Umur tanaman rata-rata berada diatas 50 tahun. Oleh karena itu sudah banyak petani yang melakukan peremajaan dengan cara seleksi/tebang pilih terhadap tanaman yang sudah tua dan tidak produktif. Selanjutnya batang kelapa dijual kepada para pelaku bisnis seperti pedagang, pengusaha meubel maupun investor bahan bangunan rumah tradisional, baik yang berasal dari Sulawesi Utara maupun daerah lain seperti Bali dan Jawa.

Pola tanam kelapa bervariasi antara monokultur dan tumpang sari dengan tanaman perkebunan (seperti cengkeh, panili dan kakao) dan tanaman setahun (jagung, kacang tanah, cabai, dan tomat). Pola tanam sangat penting karena mampu memberikan tingkat produksi kelapa yang berbeda. Hasil penelitian pola tanam yang dilakukan Maheda (2015) menunjukkan bahwa pola tanam yang mampu memberikan pendapatan terbesar adalah kelapa - jagung.

Jarak pertanaman pada umumnya cenderung tidak teratur terutama yang berada pada vegetasi berbukit. Jenis kelapa yang ditanam

didominasi oleh kelapa Dalam. Ciri khas buah kelapa yang siap dipanen berwarna kecoklatan dengan frekwensi panen setiap 3 bulan. Pada tanaman monokultur, sanitasi kebun dilakukan dengan cara pemangkasan rumput/gulma, sedangkan pada tumpang sari dengan tanaman pangan, pembersihan lahan disesuaikan dengan jenis tanaman tumpang sari yang ditanam.

Panen buah kelapa biasanya dilakukan oleh pemanjat kelapa (buruh panjat) baik dalam bentuk upah harian, biaya panjat per pohon, maupun bagi hasil. Lamanya panen buah kelapa tergantung skill dan usia pemanjat, tinggi tanaman kelapa dan kondisi tanaman kelapa seperti takikan pada batang kelapa sebagai tempat meletakkan kaki saat pemanjatan berlangsung. Buah yang sudah dipanen, dikumpulkan kemudian dikupas dengan menggunakan bulatan lempengan besi yang sudah dibuat tajam pada bagian ujung yang diletakkan pada sebatang kayu yang ditanam di tanah. Alat ini dipakai oleh setiap tenaga kerja yang melakukan pengupasan. Setelah buah kelapa dikupas dengan mengeluarkan sabutnya, kemudian buah kelapa dibelah, dikeluarkan air kelapa, dan selanjutnya dipindahkan ke tempat pengasapan.

Pada kegiatan pasca panen ini setiap petani diwajibkan memiliki tempat prosesing pengasapan dengan ukuran bangunannya disesuaikan kapasitas daya tampung. Bahan bangunan pengasapan ini pada umumnya berasal dari bahan dasar lokal. Tempat pengasapan kelapa dibangun tempat untuk menyusun buah kelapa yang sudah dibalik yang dikenal dengan istilah lokal "para-para". Pada bagian bawah dari para-para dibuatkan lobang yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran dari para-para sebagai tempat pengasapan kelapa. Pada salah satu sisi dibuatkan pintu sebagai tempat untuk memasukkan bahan bakar yang biasanya menggunakan sabut kelapa kering atau lainnya. Lamanya pengasapan antara 20 - 25 jam tergantung ketebalan susunan kelapa pada para-para. Buah kelapa menjadi kopra apabila telah berubah warna kecoklat-coklatan pada bagian permukaan buah yang ditandai dengan terpisahnya buah dari tempurung. Pelepasan kopra dari tempurung dilakukan dengan menggunakan pisau yang telah direkayasa mengikuti bulatan tempurung agar buah cepat terpisah. Apabila terdapat buah kelapa yang belum menjadi kopra (masih mentah) maka perlu dilakukan pengasapan lanjutan. Pada tahap akhir, kopra dimasukkan ke dalam karung berukuran 80 - 100 kg kemudian dilakukan pemadatan. *Packing* kopra yang baik dilakukan melalui cara pemadatan dengan menggunakan batang kayu yang agak besar sehingga tidak terdapat ruang yang kosong.

Usaha Pengasapan Kelapa menjadi Kopra

Pengasapan kelapa menjadi kopra merupakan jenis usaha yang sudah biasa dilakukan secara umum oleh para petani di wilayah ini sejak zaman dahulu hingga saat ini. Model usaha ini masih tetap dilakukan walaupun sudah berkembang seperti tanpa pengasapan, yaitu penjemuran melalui sinar matahari langsung yang dikenal dengan istilah kopra putih. Keberadaan jenis kopra putih di daerah ini kurang berkembang dengan baik karena kurang didukung oleh kualitas penyinaran sinar matahari yang baik karena daerah ini termasuk wilayah beriklim basah yang memiliki kualitas hujan dengan intensitas yang tinggi dan durasi waktu yang cukup lama.

Pengembangan kopra putih merupakan salah satu solusi memutus mata rantai pekerjaan yang cukup panjang yang menyebabkan adanya pemakaian jumlah tenaga kerja, yang relatif cukup banyak serta kualitas kopra yang lebih baik dan dapat menghasilkan pula kualitas minyak goreng yang baik dan bermutu tinggi. Jenis usaha kopra putih ini secara teknis banyak dilakukan oleh para petani namun karena kurang didukung dengan kondisi alam yang memungkinkan menyebabkan petani kurang melakukan model usaha ini walaupun memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan kopra yang diasap.

Proses pengasapan pada umumnya dimulai dengan usaha pemanjatan tanaman kelapa untuk memilih buah yang sudah layak di panen. Beberapa ciri khusus buah siap dipanen sebagai berikut: buah berwarna kecoklatan, air berbunyi saat digoyang dan kulit luar sudah setengah kering. Buah yang sudah dipanen, dikumpulkan pada satu tempat, kemudian dilakukan pengupasan kulit luar (sabut) dan mengeluarkan air. Setelah air dikeluarkan buah kelapa yang telah dibelah diletakkan secara bersusun rapi di tempat pengasapan dengan meletakkan bagian buah menghadap langsung ke bagian tungku pengasapan supaya cepat masak. Selama proses pengasapan berlangsung kondisi api harus tetap terjaga secara baik dan dilakukan secara merata.

Pengasapan biasanya dilakukan dengan menggunakan sabut kelapa kering hasil pengupasan. Setelah bagian kulit luar berwarna kecoklatan maka pengasapan dikurangi kemudian dilakukan seleksi untuk membedakan antara kelapa yang telah menjadi kopra dan belum sedangkan yang belum matang tetap dilanjutkan proses pengasapan. Kopra hasil pengasapan akan berkualitas baik apabila diperoleh dari buah kelapa yang matang secara fisiologis. Proses

pelepasan kelapa yang telah matang (kopra) dari tempurung, biasanya dilakukan menggunakan lempengan besi yang telah dibulatkan bagian ujung mengikuti bentuk bulatan tempurung. Selanjutnya kopra dimasukkan ke dalam karung untuk dipadatkan, dijahit dan dijual ke pedagang.

Tenaga kerja pengolahan kelapa menjadi kopra

Sebagai usahatani yang sangat dominan maka jenis usaha atau jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para petani turut mempengaruhi proses, waktu dan hasil. Hal ini sangat penting karena aktifitas pasca panen kopra ini sudah termasuk jenis usaha yang sudah umum dilakukan oleh para tenaga kerja yang ada di daerah ini. Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan informasi maka telah terjadi pergeseran jenis lapangan kerja terutama di bidang pertanian yang selama ini memang telah menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama petani untuk beralih ke usaha non pertanian seperti jasa, dll.

Saat ini kegiatan pascapanen kelapa menjadi kopra telah menjadi salah satu tahapan yang sangat penting untuk dicari solusi karena daerah ini sudah rutin mengalami kelangkaan tenaga kerja. Walaupun tenaga kerja tersedia namun jumlahnya sangat sedikit, sedangkan di pihak lain para petani kelapa sangat membutuhkan tenaga kerja sejak pemanjatan kelapa sampai transportasi. Apabila hal ini dibiarkan maka akan merugikan para petani kelapa itu sendiri, akibatnya pendapatan petani akan menurun sebagai dampak bergesernya waktu pascapanen yang mengakibatkan buah kelapa menjadi rusak.

Para tenaga kerja yang biasa melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra, umumnya berasal dari masyarakat yang putus sekolah atau tidak sekolah dengan beragam alasan seperti orang tua tidak mampu menyediakan biaya pendidikan ataupun tidak mau sekolah lagi dan beragam alasan lainnya. Jenis pekerjaan ini biasanya dilakukan sendiri oleh para tenaga kerja secara kolektif mulai dari pemanjatan kelapa, pengumpulan kelapa, pengupasan, belah, pengasapan, pengisian dalam karung bahkan sampai pengangkutan hasil ke tempat pengumpulan hasil. Hal ini terjadi karena para pemilik lahan tidak memiliki tenaga kerja, sehingga pengolahan hasil panen diserahkan sepenuhnya kepada para pekerja yang sudah terbiasa secara turun temurun. Tenaga kerja pengolahan ini biasanya telah mengetahui jadwal rutin panen dari setiap pemilik kebun kelapa yang telah menjadi langganannya, sehingga dapat mengatur jadwal pekerjaan agar

tidak terjadi tumpang tindih waktu pengolahan. Apabila hal tersebut terjadi, maka perlu dirundingkan dengan pemilik kebun untuk meminimalisir terjadinya kerugian yang lebih besar lagi akibat rusaknya buah kelapa. Mengantisipasi agar tidak terjadi hal serupa maka sebaiknya para tenaga kerja bukan saja menguasai pengetahuan dan teknologi tetapi mampu mengatasi berbagai masalah dalam pekerjaan (Syahza, 2011).

Sistem bagi hasil dalam usaha pengolahan kelapa menjadi kopra

Sistem pengupahan dalam pascapanen kelapa menjadi kopra di wilayah ini terbagi dalam 3 klasifikasi, yaitu : a) Upah harian yaitu dihitung berdasarkan lamanya tenaga kerja bekerja dari pagi sampai sore dengan akumulasi waktu selama 7 - 8 jam. Sistem upah ini dipilih oleh para tenaga kerja/buruh petik disaat harga jual kopra terlalu rendah. b) Sewa per pohon yaitu didasarkan banyaknya jumlah tanaman yang dipetik/dipanjat. Model pengupahan ini sangat menguntungkan terutama bagi tenaga pemanjat terampil dalam melakukan pemanjatan, karena semakin cepat melakukan pemanjatan maka pemanjat ini akan memperoleh upah yang lebih besar dibanding tenaga pemanjat yang kurang terampil. Kelemahan dari sistem ini adalah buah yang belum layak panen, sering terikut dipanen karena mengejar target. c) Sistem bagi hasil. Sistem ini merupakan model yang paling disenangi oleh buruh pemetik kelapa karena tidak dibebani waktu selesainya pekerjaan dan biasanya model pengupahan ini akan jauh lebih menguntungkan apabila harga jual kopra berada pada nilai jual yang tinggi. Model ini juga merupakan salah satu dampak dari tingginya permintaan terhadap tenaga kerja.

Ketiga sistem pengupahan tersebut diatas merupakan gambaran dinamika kelangkaan tenaga kerja yang sudah berlangsung cukup lama sekitar satu dekade terakhir. Pada sistem pertama, upah tenaga kerja biasanya langsung dibayar tunai apabila pekerjaan telah selesai dilaksanakan. Pada sistem yang kedua, tergantung kesepakatan dan kondisi ini biasanya merupakan cerminan keuangan yang dimiliki pemilik kebun. Jika memiliki uang tunai maka upah langsung dibayarkan secara tunai, tetapi apabila tidak memiliki uang tunai maka pembayaran dilakukan setelah kopra dijual. Sedangkan pada model ketiga merupakan dampak dari kelangkaan tenaga kerja

saat ini yang memang sudah terdegradasi ke sektor informal.

Berbeda dengan upah pada sistem pembagian hasil tenaga kerja panen kelapa di Kabupaten Kupang Pulau Timor NTT yaitu setiap panen 10 buah diberikan 2 buah kepada tenaga kerja atau setiap panjat 1 pohon diberikan 2 buah kepada pemanjat (Koylal dan Abineno. (2007).

Analisis finansial usaha pengolahan kelapa menjadi kopra

Usaha pengolahan buah kelapa menjadi kopra melalui pengasapan seperti terlihat pada Tabel 3. Secara umum sumber pembiayaan terbagi menjadi dua sumber yaitu pemilik kebun dan tenaga kerja. Pembiayaan yang bersumber dari pemilik kebun terdiri atas: beragam jenis pengeluaran terutama yang berhubungan dengan pembiayaan konsumsi seperti beras, ikan, sayur-sayuran, bumbu masak, rokok dan transportasi sedangkan yang bersumber dari dalam rumah tangga dari tenaga kerja itu sendiri adalah: upah panjat, pengupasan, belah, dan pengasapan.

Dari kedua jenis pengeluaran tersebut upah panjat memiliki proporsi pembiayaan yang paling tinggi yaitu mencapai Rp1.004.400 dengan share sebesar 34,50 persen dari total pembiayaan yang ada, sedangkan jenis biaya lainnya relatif jauh lebih kecil (< Rp100.000) kecuali transportasi hasil Rp145.580 dan pengupasan/belah/pengasapan Rp280.000. Total biaya pengeluaran untuk mendukung operasional pekerjaan yang bersumber dari rumah tangga petani adalah Rp402.355 sedangkan dari tenaga kerja Rp1.284.400.

Dampak Kelangkaan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Kelapa

Tenaga kerja dikenal sebagai salah satu jenis sarana produksi yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mata rantai proses produksi. Khusus pengasapan kelapa menjadi kopra, tenaga kerja menjadi isu yang sangat sensitif karena berdampak terhadap produktivitas usaha dan pendapatan petani. Pemanfaatan tenaga kerja akan maksimal apabila masih tergolong produktif berumur antara 17 - 55 tahun dan cukup tersedia saat diperlukan dengan biaya yang sesuai. Namun apabila tidak sesuai dengan spesifikasi tersebut maka akan mempengaruhi jumlah dan mutu produk/output yang akan dihasilkan.

Tabel 2. Analisis finansial usaha pengolahan kelapa menjadi kopra pada perkebunan kelapa rakyat di Desa Liwutung I Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara, 2013.

Table 2. Financial analysis of coconut processing to copra in coconut plantation in Liwutung I village, Southeast Minahasa Regency, North Sulawesi, 2013.

Komponen Components	Satuan Unit	Komposisi Composition		Total Total	Share Share (%)
		Pemilik kebun Land owner	Tenaga kerja Labour		
Penerimaan/Revenue	Rp			2.911.600	100
Produksi/Production	Kg			1.455,8	-
Harga/Price	Rp/Kg			2.000	-
Biaya/Cost :	Rp	402.355	1.284.400	1.686.755	59,93
- Upah panjat/Wages for climbing		-	1.004.400	1.004.400	34,50
Kupas/Belah/Peeled/Split/		-	280.000	280.000	9,62
Asap/Smoke	Rp	90.900	-	90.000	3,09
- Beras/Rice	Rp	38.000	-	38.000	1,31
- Ikan/Fish	Rp	11.500	-	11.500	0,40
- Sayur/Vegetable	Rp	24.875	-	24.875	0,85
- Bumbu/Spices	Rp	70.650	-	70.650	2,43
- Rokok/Cigarette	Rp				
- Transport /Transport		20.850	-		
a. Orang/Person	Rp	145.80	-	20.850	0,72
b. Barang/Goods/Hasil/Result	Rp			145.580	5,00
Keuntungan/Profit	Rp			1.224.845	42,07

Sumber/Source : Hasil Analisis.

Tabel 3. Simulasi dampak kelangkaan tenaga kerja terhadap pendapatan petani dan tenaga kerja pada pengolahan kelapa menjadi kopra di Kabupaten Minahasa Tenggara, 2013.

Table 3. Simulation of the impact of the scarcity of labor to the income of farmers and workers in the processing of coconuts to copra in Southeast Minahasa Regency, 2013.

Komponen Component	Satuan Unit	Sebelum kelangkaan tenaga kerja Before scarcity of labour			
		Biaya ditanggung pemilik Cost borne by the owner		Biaya ditanggung tenaga kerja Cost borne by the labour	
		Pemilik Owner	Tenaga kerja Labour	Pemilik Owner	Tenaga kerja Labour
a. Penerimaan/Revenue	Rp	2.911.600	2.911.600	2.911.600	2.911.600
b. Proporsi/Proportional	%	66,67	33,33	50	50
c. Nilai/Value	Rp	1.942.037,2	965.562,8	1.455.800	1.455.800
d. Biaya/Cost	Rp	402.365	1.284.400	-	402.365
Keuntungan/Profit (A)	Rp	1.539.682,2	-314.837	1.455.800	-230.955
		Setelah kelangkaan tenaga kerja After scarcity of labour			
		Biaya ditanggung pemilik		Biaya ditanggung tenaga kerja	
		Pemilik Owner	Tenaga kerja Labour	Pemilik Owner	Tenaga kerja Labour
a. Penerimaan/Revenue	Rp	2.911.600	2.911.600	2.911.600	2.911.600
b. Proporsi/Proportional	%	50	50	33,33	66,67
c. Nilai/Value	Rp	1.455.800	1.455.800	965.562,8	1.942.037,2
d. Biaya/Cost	Rp	402.365	1.284.400		1.284.400
Keuntungan/Profit (B)		1.053.435	171.400	965.562,8	657.687,20
Perubahan		-31,58	154,44	-33,68	384,77

Keterangan/Note : Perubahan = (Keuntungan A - Keuntungan B) x 100 %.

Kelangkaan tenaga kerja selama ini dianggap sebagai sebuah fenomena sering terjadi dalam proses produksi, tidak terkecuali dengan proses pengasapan kelapa. Pada Tabel 3

menunjukkan bahwa dari dua model analisis, yaitu sebelum kelangkaan dan setelah terjadinya kelangkaan tenaga kerja, terlihat perubahan yang paling mendasar baik terhadap pendapatan petani

kelapa maupun tenaga kerja yang ikut terlibat. Perubahan positif terjadi pada tenaga kerja bukan terhadap pendapatan petani karena dengan kelangkaan tenaga kerja, penerimaan petani kelapa menurun dari Rp1.539.682,2 menjadi Rp1.053.435 atau mengalami penurunan sebesar 31,58 persen. Sebaliknya penerimaan dari tenaga kerja, mengalami peningkatan dari Rp230.955 (negatif) menjadi Rp. 657.687,20 atau meningkat sebesar 384,77 persen.

KESIMPULAN

Sistem pengupahan tenaga kerja usaha pengolahan kelapa menjadi kopra berdasarkan sumber pembiayaan terbagi dua, yaitu ditanggung pemilik kebun dan tenaga kerja dengan proporsi pembagian hasil yang disesuaikan. Kelangkaan tenaga kerja menurunkan pendapatan petani sebesar 31,58 persen dan meningkatkan pendapatan tenaga kerja sebesar 384,77 persen. Kelangkaan tenaga kerja memberikan dampak yang negatif terhadap pendapatan petani namun positif terhadap tenaga kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada petani kelapa di Desa Liwutung I Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara yang sudah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian. Terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Ir. Jelfina C. Alouw, M.Sc., PhD yang telah memberikan masukan dan koreksi terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandi, M.F. dan O.M. Feni. 2013. Penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian dan jasa pasca kebijakan upah minimum di Provinsi Banten. (2001-2011). Jurnal Manajemen Agribisnis. Vol. 10 No. 2 Juli 2013.
- Anonim. 2012. Analisis produktifitas dan nilai tambah kelapa rakyat. <https://jurnalee.files.wordpress.com>. [Diakses tanggal 23 Juni 2016].
- Aris Ahmad, Bambang Juanda, Akhmad Fauzi, dan Dedi Budiman Hakim, 2016. Dampak pengembangan perkebunan kelapa rakyat terhadap kemiskinan dan perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Program Studi PWD, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Kampus Darmaga Bogor. <http://pse.litbang.pertanian.go.id>. [Diakses tanggal 23 Juni 2016].
- BPS. 2014. Sulawesi Utara Dalam Angka. Kantor Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- Damanik, S. 2007. Strategi pengembangan agribisnis kelapa (*Cocos nucifera*) untuk meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Perspektif: 6(2) Desember 2007 : 94 – 104.
- Fajrin, M. dan A. Muis. 2016. Analisis produksi dan pendapatan usahatani kelapa Dalam di Desa Tindake kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Jurnal Agrotekbis 4 (2) : 210 – 216.
- Ishak, A.F. 2013. Pengaruh nilai tambah sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Timur. Jurnal Agribisnis Indonesia 1(1) : 1 – 8.
- Koylal, J.A. dan J. Abineno. 2007. Keuntungan relatif produk usahatani kelapa tua di Kecamatan Amarasi. Jurnal Partner. Thn 15 No.1. Hal 30 – 38
- Lamusa, A. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa Dalam di Desa Labuan Lele Kecamatan Tawaeli. Jurnal Agroland 12(3) : 254 – 260.
- Maheda Diana. 2015. Pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa dengan pola tanam tumpangsari di Desa Poigar, Kecamatan Sinonsayang. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi.
- Numan, M. 2009. Pengelolaan tenaga kerja perkebunan Sawit (*Eleis guineensis* asq.) di perkebunan PT Cipta Futura Plantation, Muara Enim Sumatera Selatan. Jurnal Agroteknologi Vol.6 No.2 Feb 2016 1-8
- Patty, Z. 2016. Analisis produktivitas dan nilai tambah kelapa rakyat (Studi kasus di 3 Kecamatan Di Kabupaten Halmahera Utara) Jurnal Agroforestri Volume VI Nomor 2 Juni 2011. ISSN : 1907-7556. <https://jurnalee.files.wordpress.com>. [Diakses tanggal 23 Juni 2016].
- Pranadji, T. 2006. Model pemberdayaan masyarakat pedesaan untuk pengelolaan agro-ekosistem lahan kering: Studi penguatan modal dalam Desa-desa (Hulu DAS) Ex Bangun Desa, Kabupaten Gunung Kidul dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kabupaten Boyolali. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pranadji, T. Sumaryanto dan Endro Gunawan. 2013. Penduduk, pertanian, ketenagakerjaan dan bahaya pengangguran dalam pembangunan. Jurnal Analisis Kebijakan

- Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Ruauw, E., J. Baroleh, D. Powa. 2011. Kajian pengelolaan usahatani kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. ASE. 7(2): Mei 2011 39 - 50.
- Syahza A. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vo. 12 No.2 Des 2011, Hal 297- 310.
- Taryono dan H. Ekowarso. 2012. Analisis Ketenagakerjaan pada Wilayah Pedesaan di Kabupaten Kampar. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan Tahun III. 7: 1 - 23.
- Suratinojo, D. 2014. Kajian ekonomi rumah Tangga petani di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa. Fakultas Pertanian Unsrat Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id>. [Di akses pada 24 Maret 2017].
- Tocco, B., S. Davidova, and A. Bailey. 2012. Key issues in agricultural labour market. A Review of Major Studies and Project Report on Agricultur and Rural Labour Market. Faktor Market Working Paper No. 20, Feb 2012